

ANALISIS INTERPRETASI MAKNA PESAN MORAL DALAM FILM NGERI – NGERI SEDAP

Dwi Rizky Ryandi¹, Sholihul Abidin²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

email: pb201110011@upbatam.ac.id

ABSTRACT

In this modern age of globalization, there are many alternatives or media for us and the international community to convey messages and communications, such as telephones, letter messages, and others. The development of the internet, we can access whatever we want in cyberspace, for example is movies. Film is one of the information media that contains fictional or non-fictional stories that are long and entertainment or entertaining. Movies began to flourish in the 20th century and experienced their peak in 2010 and above. Film is not only intended for commercial or entertainment purposes, but the film has the purpose of conveying an important implied message that can only be understood by people who observe it deeply and carefully. In the world of cinema it is called Easter Egg. In the world of Communication Science studies, Easter Egg is called Semiotics, which is the study of signs. Semiotics is a science that studies signs in the world of communication, one of which is used to observe the implied message contained in the film. One of the films that has a good and interesting implied message to be examined is the film that researchers will observe is "Ngeri – Ngeri Sedap".

Keywords: Communication, Film, Semiotics,

PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan teknologi canggih di dunia sangat lah pesat. Beragama alat canggih yang ramai diciptakan oleh orang – orang hebat, seperti Hp, Kamera, Televisi, Laptop dan lain – lainnya. Terutama pada teknologi informasi yang kita ketahui bahwa semakin majunya zaman terus mengalami kemajuan dan juga perubahan. Informasi bisa disampaikan diberbagai macam media, ada media cetak, elektronik, media online dan salah satu yang akan dibahas pada penelitian yaitu Film.



Gambar 1. Proses Produksi Film
(Sumber: Google)

Film memiliki fungsi yang hampir sama dengan teknologi informasi, hanya saja disampaikan dengan adanya audio dan visual yang telah di edit dan juga di produksi langsung oleh manusia. Bukan hanya informasi, Film biasanya dijadikan saran hiburan oleh para penonton, dan disetiap

adegan film pasti memiliki makna dan pesan tertentu yang disisipkan oleh pembuat film.

Film juga dapat memberikan pengaruh terhadap para penonton dan juga masyarakat, yang dimana biasanya film digunakan sebagai media untuk menampilkan realitas yang dipresentasikan melalui layar tancap atau disebut juga dengan Bioskop. Filsuf dari Yunani yaitu Plato juga mengatakan bahwa film atau media adalah alat produksi yang bisa dijadikan sebagai mesin penghasil uang. Tidak kita pungkiri pada zaman globalisasi ini, dunia entertainment berkembang sangat cepat. Entertainment merupakan salah satu kategori acara yang memberikan hiburan melalui televisi dan juga bisa diakses melalui online contohnya ialah Youtube

Beberapa perusahaan film lebih condong memikirkan keuntungan dari film tersebut, dan sering kali bisa kita lihat rumah produksi tersebut tidak memikirkan dampak positif dan negative dari film yang mereka buat. Hal ini bisa kita lihat pada zaman globalisasi ini, banyak sekali film yang mempengaruhi sekali penonton nya, khususnya kalangan remaja. Fenomena ini merupakan salah satu pekerjaan rumah yang harus cepat ditangani oleh pemerintah, khususnya masyarakat untuk mengetahui dampak positif dan negatif film yang akan mereka saksikan. Perlunya edukasi yang diberikan kepada penonton cara membedakan film yang baik dan kurang baik atau pun hal mana yang

baik kita lakukan di dunia nyata dan yang mana tidak sama sekali di contoh di dunia nyata.

Film merupakan salah satu komunikasi massa yang dimana bisa dijadikan media menyampaikan pesan melalui audio visual. Tim produksi film biasanya memiliki maksud dan tujuan tertentu, lalu hasil dari film tersebut di tampilkan di layar tancap melalui Bioskop. Bukan hanya di Bioskop saja, Film yang sudah lama biasanya juga di tampilkan di televisi lokal, contohnya seperti film Transformers yang sering di tayangkan di stasiun Televisi Trans TV.

Film juga serta merta hanya untuk hiburan semata, tetapi edukasi dan pendidikan bisa kita dapatkan di dunia perfilman, yang dimana film tersebut memiliki pesan moral dan nasehat untuk para penonton contohnya film yang baru di tayangkan pada tanggal 14 oktober 2021. Film tersebut sangat bagus di tonton oleh kalangan anak – anak, film ini memberikan pelajaran secara akademik dan juga agamis kepada anak – anak usia dini, yang diproduksi oleh The Little Giantz dan Visinema Pictures. Film ini juga merupakan adaptasi dari kartun nussa, yang di tayangkan di media sosial youtube, dalam berbentuk animasi yang diminati oleh anak – anak



Gambar 2. Poster Nussa
(Sumber: Google)

Uchayana Efendi salah satu ahli dunia film mengatakan bahwa film adalah media komunikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan bukan hanya saja untuk hiburan para khalayak penonton. Film juga merupakan salah satu gambaran hidup atau berisi tentang perjalanan hidup seseorang yang biasanya disebut dengan biografi. Biografi merupakan hasil cerita

seseorang yang memiliki pesan untuk para penonton dan diharapkan bisa diinterpretasikan di dunia nyata. contohnya adalah film Soekarno. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan di bintanginya oleh pemain – pemain papan atas seperti Ario Bayu, Lukman Sardi, Ferry Salim dan juga Maudy Kusnaendi. Film ini merupakan salah satu yang mengisahkan perjuangan Presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno.



Gambar 3. Poster Film Soekarno
(Sumber: Google)

Film juga merupakan sebuah karya seni yang banyak di adopsi di zaman modern saat ini, tetapi walaupun film merupakan media maju, film juga memiliki kekurangan juga. Memproduksi film itu membutuhkan teknologi yang lebih canggih dari zaman sebelumnya, secara bahan baku produksi ataupun ekshibi kepada penontonnya. Film juga merupakan salah satu pergabungan unsur, yaitu sastra, teater, seni rupa dan juga publikasi. Disetiap film pasti memiliki pesan – pesan tertentu yang dapat kita telusuri, melalui tanda – tanda dari setiap adegan film tersebut.

Perkembangan film pada saat ini sangatlah pesat sampai sekarang yang dimana film sudah memiliki berbagai efek visual yang menarik. Berdasarkan sejarah film, penayangan film pertama itu terjadi pada awal abad 20. Perkembangan film diawali pada masa hitam putih, yang dimana dialognya dapat di dengarkan secara langsung oleh penonton, yaitu pada tahun 1927. Pada tahun 1937 teknologi film sudah diproduksi dengan warna – warni dan memiliki alur cerita yang jelas, oleh karena itu film mulai digemari oleh manusia.

Isi cerita film itu secara umum dibagi menjadi 2 yaitu cerita fiksi atau tidak nyata dan non fiksi yang berarti itu nyata. Sumber – sumber film itu biasanya

ada berdasarkan komik, contohnya Marvel Studio lalu ada berdasarkan novel seperti Dilan dan juga berdasarkan pengalaman seseorang yaitu film Habibi dan Ainun (Weisarkurnai, 2017). Fiksi adalah cerita yang ditulis berdasarkan imajinasi penulis dan bisa dikatakan adalah kejadian tersebut tidak nyata. Contohnya adalah film marvel yang merupakan film adaptasi dari komik marvel Stan Lee.

Pada zaman globalisasi ini bisa kita lihat bahwa stasiun tv dan rumah produksi film berlomba – lomba membuat karya terbaik mereka dan berusaha menarik para khalayak dengan konsep – konsep khas dari perusahaan tersebut. Tetapi hal tersebut haruslah di pertimbangkan karena adanya dampak dari penonton setelah melihat tayangan tersebut.

Menarik berita dari Kompas.com yang berjudul "Kemenparekraf : Jumlah Penonton Bioskop Sudah Pulih, Hampur Seperti Sebelum Pandemi Covid – 19". Berita ini menjelaskan bahwa sebelum pandemi Covid – 19 melanda dunia, total penonton pada 2019 sekitar 29.646.450 Penonton. Tetapi, saat Pandemi melanda, industri perfilman sempat mengalami penurunan akibat bencana ini. Hal itu bisa dibuktikan dengan data penonton yang dikumpulkan oleh Kemenperakraf, yang berjumlah 4.226.025 penonton. Tahun 2022 – 20223 dimana pandemi mulai mereda, kehidupan sosial mulai membaik, industri perfilman mulai kembali menggunung, dengan bukti data penonton yang berjumlah 21.212.199 penonton.

Fokus penelitian memiliki fungsi untuk penentuan terkait objek penelitian supaya peneliti tidak bingung karena banyaknya informasi yang ditemukan atau didapatkan pada saat menganalisa film tersebut. Fokus penelitian adalah suatu pembatasan masalah/pemikiran di mana sebagai petunjuk pada penelitian untuk cara mengumpulkan hasil analisa film yang akan dilakukan nanti.

Fokus penelitian sebagai arahan untuk melakukan analisa sehingga peneliti sungguh – sungguh memperoleh hasil diharapkan. Selain itu, fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batas ruang dalam uraian suatu penelitian sehingga peneliti tidak buang waktu karena ketidakpastian penelitian dalam pengembangan pembahasan. Fokus dalam penelitian ini yaitu adalah pesan moral yang terdapat pada film "Ngeri – Ngeri Sedap. Adapun rumusan masalah penelitiannya adalah pertama Pesan moral apa yang terdapat pada di film " Ngeri – Ngeri Sedap " ?

Tujuan dari penelitian ini yang pertama yaitu, mengetahui apa saja pesan moral yang terdapat pada film " Ngeri – Ngeri Sedap " .

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pesan Moral

yang dikembangkan oleh Erving Goffman Pesan moral berasal dari kata Yunani, yaitu dari kata Mos atau mores, yang memiliki arti ialah tata cara atau ada istiadat. Sedangkan pesan adalah sesuatu yang dibicarakan atau di sampaikan oleh komunikator kepada penerima atau komunikan (Mudjiono, 2011). Pesan yang disampaikan juga disebut dengan komunikasi, yang artinya menyampaikan informasi kepada khalayak publik melalui media, seperti media telveisi, media cetak, dan juga media online. Isi dari pesan yang disampaikan juga memiliki beragam, seperti hiburan, nasihat, penegetahuan, ilmu, dan juga berita harian (Affandi, 2017). Untuk pengiriman pesan dapat di terima oleh komunikan, pembuat pesan atau kominkator membuat pesan dengan adanya suara, gerak – gerak, dan body langaeuge.

Di kehidupan masyarakat moral di artikan sebagai budi pekerti, sopan santun, etika, dan tata kerama. Secara garis beras. moral dan etika memiliki makna yang sama, tetapi dalam kehidupan masyarakat hal ini sedikit berbeda. Moral biasanya dipakai untuk diartikan dalam sebuah perbuatan seseorang terhadap kita atau orang lain, sedangkan etika digunakan untuk istilah nilai – nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat tersebut. Kata Mores juga memiliki arti yaitu kelakuan, dengan demikian moral dapat diartikan juga sebagai ajaran tentang tingkah laku.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah ajarangn tetang perbuatan atau tingkah laku yang baik dan buruk. Jika kita gabungkan dari dasar – dasar yang ada di atas, moral merupakan sebuah ajaran yang tersirat mengenai baik dan buruknya tingkah laku seseorang (Eni, 2022). Ajaran mengenai moral dapat kita temukan di acara – acara resmi, salah satunya acara keagamaan, yaitu khutba jumat dan acara ceramah ustad. Secara umum juga kita temukan moral di berbagai aturan yang tertulis dan tidak tertulis.

Moral yang tertulis ialah moral yang telah disahkan secara resmi oleh agama dan tidak tertulis bisa kita temukan di lingkungan masyarakat. Adanya moral ini diharapkan bisa membentuk masyarakat yang teratur, baik, dan damai (Rahmadi Islam, 2018). Moral juga menjadi jawaban kita tidak hal – hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh di lakukan, dan bersifat wajib atau memaksa. Oleh karena itu, kerukunan dalam suatu masyarakat yang baik tergantung bagaimana warga tersebut menjalankan moral.

2.2 Film

Film merupakan salah satu media dari komunikasi yang memiliki audio dan visual dengan maksud tujuan menyampaikan pesan atau ajaran kepada khalayak atau para penonton. Komunikasi yang diterapkan menggunakan film juga disebut dengan komunikasi massa yang memiliki kandungan atau pesan yang terdapat pada film

tersebut, contohnya seperti hiburan, pendidikan dan juga agama (Angela & Winduwati, 2020). Pesan yang terkandung pada film ini memiliki beberapa lambing – lambang yang dapat di pahami oleh pikiran manusia, seperti suara, tulisan, perkataan dan sebagainya. Film juga merupakan salah satu media komunikasi yang ampuh karena dengan film bisa menyampaikan pesan dengan unsur yang banyak, kita bisa menilai visualnya dan juga audio nya (Lestari, 2022).

Para penonton akan dibuat seakan – akan memasuki ruang dan waktu yang menceritakan kehidupan seseorang dan juga dapat mempengaruhi penonton, seperti film – film propaganda salah satunya film Indonesia yang selalu di tayangkan pada tanggal 30 september, yaitu film 30SPKI. Film dibuat dengan maksud tujuan tertentu dan ditujukan untuk orang – orang yang memiliki sesuai umur pada isi film tersebut. Film dibuat melalui beberapa tahap, yaitu pertama mencari ide atau susunan cerita untuk film yang akan dibuat nanti. Setelah ide atau susunan cerita udah ditulis, ide tersebut akan diproses secara Teknik dan di garap menjadi film dengan melalui proses syuting (Riwu & Pujiati, 2018). Setelah syuting dilakukan, hasil – hasil rekaman yang masih mentah tersebut memasuki proses editan, yang dimana proses ini dilakukan untuk membuat film tersebut menarik ditonton oleh para khalayak.

2.3 Ngeri – Ngeri Sedap

Sebuah keluarga batak yang memiliki empat anak. Tiga dari empat anak tersebut merantau keluar dari kampung halamannya yaitu danau toba. Tiga anak tersebut berhasil atau sukses, dibalik kesuksesan itu, mereka jarang pulang kekampung halamannya. Oleh Karena itu, orang tua mereka sangat merindukan ketiga anak tersebut, tetapi mereka enggan untuk pulang kekampung halamannya karena berbagai alasan yang mereka ucapkan. Dengan itu, orang tua mereka melakukan berbagai cara untuk mereka pulang, sampai akhirnya mereka merencanakan hal yang diluar masuk akal dan "Ngeri – Ngeri sedap" yaitu bercerai. Didalam hukum ada batak, cerai merupakan salah satu hal yang memalukan, oleh karena itu, orang tua mereka yakin ketiga anak sukses ini bakal mau pulang. Berdasarkan penjelasan dan cerita diatas adalah sinopsis dari film Ngeri – Ngeri sedap.

Film ini mengisahkan sepasang suami-istri yang bernama Pak Domu dan Mak Domu yang berasal dari suku Batak. Mereka sangat rindu terhadap tiga anaknya yang merantau dan lama tidak pulang. Walaupun mereka tidak lama pulang, mereka tetap rindu terhadap ibunya, tetapi alasan mereka lama tidak pulang karena sosok ayah mereka yaitu Pak Domu. Ketiga anak tersebut selalu diminta dan diperintah untuk mengikuti

hukum adat Batak oleh Ayahnya, tetapi mereka enggan untuk menaati kemauan Pak Domu.

Dengan menghalakan segala cara, sepasang suami-istri ini sepakat untuk berpura – pura bercerai agar anak mereka mau pulang untuk menyelesaikan masalah kedua orang tua mereka. Pak Domu dan Mak Domu yakin rencana tersebut berhasil, sebab didalam ada batak, cerai adalah hal tidak wajar atau memalukan. Tetapi dibalik rencana itu, Pak Domu hanya ingin mendiskusikan tentang jalan hidup yang mereka pilih, bukan alasan karena rindu. Pak Domu menyesalkan jalan hidup yang ketiga anaknya pilih, sebab menurutnya hal itu diluar ada Batak yang seharusnya. Film " Ngeri – Ngeri Sedap " ini memiliki unsur budaya batak yang sangat kuat. Film ini bercerita tentang konflik yang dialami oleh keluarga Pak Domu yang dikemas menggunakan hukum adat budaya batak. Keluarga dari latar belakang suku apapun pasti memiliki konflik yang sederhana pada film ini, terutama salah satu anggota keluarga mereka yang merantau keluar kota dari kampung halaman orang tuanya.

Film ini terasa sangat menarik untuk penonton dari kalangan suku Batak, karena film ini sesuai dengan kehidupan yang mereka alami dilingkungan budaya Batak. Untuk penonton yang bukan dari suku Batak juga tidak akan kesulitan untuk memahami cerita pada film ini, bahkan mereka dapat belajar dan mengetahui budaya Batak dari film "Ngeri – Ngeri Sedap" ini. Film ini memiliki cerita ada budaya Batak yang cukup detail, karena sepanjang film kita akan melihat dan mengetahui bagaimana hukum adat Batak yang terjadi pada kehidupan nyata.

Beberapa aktor dan aktris pada film ini merupakan orang asli suku batak, terutama keluarga Pak Domu beserta anak – anaknya. Tokoh anak pada film ini diperankan langsung oleh orang Batak, yaitu anak pertama Domu yang diperankan oleh Boris Bokis Manulang, Sarma yang diperankan oleh Gita Bhebhita Butar – butar, Gabe anak ketiga dari Pak Domu yang diperankan oleh Lolox, dan anak terakhir yaitu Sahat yang diperankan oleh Indra Jegel. Sedangkang untuk Pak Domu dan Mak Domu juga diperankan oleh aktor dan aktris dari suku batak juga yaitu, Pak Domu yang diperankan oleh Arswendy Benigswara Nasution dan Tika Panggabean sebagai Mak Domu.

Chemistry yang dimiliki oleh aktor dan artis pada film sangatlah baik, sebab penonton film ini sangatlah terhibur dengan komedi yang ditampilkan dari jajaran pemain utama pada film ini, Bahkan Arswendy dan Tika mendapatkan julukan oleh kalangan penonton, yaitu "Partnet Crime". Julukan ini bukanlah omong kosong belaka, mereka mendapatkan julukan ini dikarenakan kedua aktor dan artis ini sukses memerankan orang tua yang peduli pada anaknya dengan cara yang berbeda pada biasanya yaitu

menipu anak – anak mereka. Film ini juga disutradarai langsung oleh orang asli dari suku Batak, yaitu Bene Dion Rajagukguk. Bene merupakan orang terkenal yang berkecimpung di dunia stand-up comedy, maka dapat dipungkiri bahwa pameran sebagian besar dari keluarga Pak Domu merupakan jebolan dari stand-up comedy, yaitu Boris, Indra, dan juga Lolox. Dengan dibintangi langsung oleh komika, film ini bergenre drama komedi dan memiliki humor komedia yang sangat kental dan dapat membuat penonton tertawa sampai terbahak – bahak.

Komedi dan jokes pada film ini dapat membuat penonton tertawa terbahak – bahak, contohnya pada adegan saat Pak Domu dan Mak Domu sedang pura – pura bertengkar dihadapan anak kedua mereka yaitu Sarma, agar Sarma percaya bahwa kedua orang tuanya sedang tidak baik – baik saja. Bene Dion selaku penulis dan Sutradara pada film ini sangatlah cerdas, ia dapat membuat momen dramatis yang tepat dan tidak rusak bila ada candaan dan komedi pada adegan konflik tersebut. Penonton bukannya hanya dibikin tertawa saja pada film ini, sebagian besar penonton juga meneteskan air mata mereka karena ada beberapa adegan film ini memiliki drama yang mengharukan dan menusuk hati kita.

Film ini dibungkus dengan adat budaya Batak, maka lokasi dan latar syuting yang dipilih pada film ini pun juga khas dengan Budaya Batak, yaitu Danau Toba, Sumatra Utara. Mata para penonton dimanjakan oleh Film ini, sebab ditampilkannya langsung keindahan yang dimiliki oleh Danau toba pada adegan keluarga Pak Domu sedang menikmati liburan di Danau Toba. Oleh karena itu, orang rantauan yang asli dari Danau Toba, pasti akan merindukan kampung halaman yang sangat indah tersebut. Bukan hanya lokasi dan adat saja yang bernuansa Batak, tetapi soundtrack pada film ini juga diiringi dengan lagu bahasa Batak. Soundtrack lagu Batak pada film ini dibawakan langsung oleh musisi ternama dari suku Batak, yaitu Viky Sianipar. Bukan hanya membuat senang para penonton, film ini juga membuat bangga suku Batak, karena film ini mendapatkan nominasi di ajang internasional karena nuansana suku Batak pada film ini.

2.4 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari tentang tanda pertanda, seperti apa makna dari lampu – lampu yang terdapat pada lampu merah (Talani et al., 2023). Film adalah salah satu media yang menyisipkan pesan – pesan tertentu melalui tanda – tanda yang di susun oleh pembuat film itu sendiri dengan tujuan tertentu, serta mendorong kepada penonton untuk mengais lebih dalam makna film dari tanda – tanda yang disisipkan oleh pembuat film tersebut. Oleh karena itu, penulis menjadikan teori ini sebagai teori penelitian dikarenakan tanda

dan film memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Film memberikan tanda – tanda untuk membangun makna film, sedangkan semiotika membahas atau mengkaji tanda – tanda yang ditampilkan pada film tersebut.

Salah satu teori yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah teori semiotika dari Roland Barthes atau disebut dengan Semiologi. Teori semiotika Roland Barthes adalah salah satu teori semiotika yang memiliki 2 tahap tanda, yaitu Denotasi dan konotasi (Sepehr, 2011). Konotasi merupakan kata yang berasal dari kata connotare, yang berarti menjadi makna dan tanda – tanda tersebut biasa terpisah dengan kata – kata komunikasi, dan kata tersebut memiliki keterkaitan dengan symbol – simbol yang terhubung dengan emosional.

Barthes merupakan salah satu semiotikus yang berasal dari Perancis. Ia memaparkan dalam bukunya yaitu *Mythologies* Roland mengatakan bahwa konotasi berasal dari berbagai keseharian warga perancis (Kusuma & Nurhayati, 2019). Barthes juga mengatakan masyarakat salah satu penandaan dari suatu mitos. Menurut Barthes, mitos terdapat pada diantara kedua penandaan, jadi setelah sistem sign-signifier-signified terbentuk, hal tersebut menjadi penanda kedua dan tanda baru (Essay & Wejher, 2015). Konotasi akan memiliki makna jika tanda berkembang menjadi denotasi, dan hal tersebut dikatakan ialah mitos.

Denotasi merupakan penjelasan tentang hubungan antara penanda dan petanda realitas dan memiliki makna yang pasti. Barthes mengatakan bahwa denotasi adalah tataran pertama yang miliki arti tertutup (Bouzida, 2014). Denotasi adalah makna yang telah disepekat secara sosial dan sesuatu yang realitas atau sebenarnya. Sedangkan Konotasi merupakan makna yang tersirat atau tidak langsung.

Barthes juga mengatakan mitos terbentuk di antara kedua penandaan, setelah adanya sign-signifier-signified, hal tersebut menjadi penanda baru di antara kedua tersebut dan menjadi tanda baru. Kesimpulannya, konotasi yang menjadi denotasi, denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Contoh dari suatu kata ini ialah pohon beringin yang lebat kerap menimbu. Dalam teori semiotika, keramat memiliki kata yang berhubungan dengan makhluk halus. Setelah itu, secara umum keramat menjadi kata masyarakat yang berhubungan dengan pohon atau pohon beringin. Oleh karena itu, makna konotasinya berubah menjadi pemaknaan tingkat kedua, yaitu denotasi. Akhirnya hal ini menjadi Mitos dalam teori semiotika Roland Barthes.

2.5 Penelitian Terdahulu

2.5.1 Pesan Moral Dalam Film Dibalik 98 (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif, dan mengobservasi adegan – adegan penting yang ada di film Dibalik 98 dan menarik makna dari film tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah pesan moral yang mengandung nilai – nilai kemanusiaan, motivasi, dan mempertahankan hubungan teman atau sahabat dalam kondisi dan status apapun

2.5.2 Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Praksa

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan dengan mengunmpulkan data pada film tersebut lalu Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan mengenai pesan moral dari hubungan manusia dengan tuhan, diri sendiri, dan hubungan dengan Masyarakat lainnya.

2.5.3 Analisis Semiotika Pada Laskar Pelangi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotic untuk menjelaskan makna dari adegan – adegan film tersebut. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap warga negara memiliki hak Pendidikan, penekanan Pendidikan akidah, jangan memandang rendah Pendidikan, dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap guru – guru di daerah terpencil

2.5.4 Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)

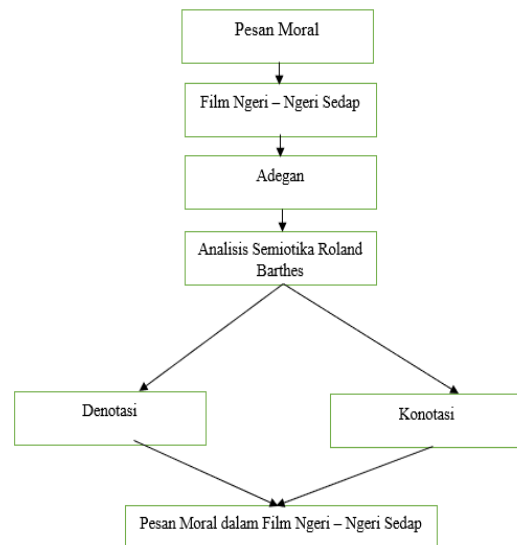
Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi yaitu memberikan penjelasan mengenai keadaan dan perlakuan terhadap objek yang diamati. Hasil penelitian ini adalah memberikan pesan moral kepada kita pentingnya sikap sopan, menghargai dan perubahan psikolog dari seorang pria menjadi wanita

2.5.5 Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure Pada Film Parasite)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menjabarkan feonmena yang dialami serta dijelaskan makan yang terkandung dengan teori semiotika. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan makna dari adegan film tersebut yang merepresentasikan kemiskinan seperti sempitnya rumah tokoh film, berperilaku, berbicara dan hidup dikejar – kejar hutang.

2.6. Kerangka Konseptual

Kerangka Pemikiran peneliti dalam penulisan ini ialah menarik pesan moral yang ada di scene – scene penting dalam film Ngeri – Ngeri Sedap. Penelitian ini dilakukan dengan cara obsersevasi atau pengamatan scene – scene dan dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Berikut Kerangka pemikiran peneliti dalam penulisan ini.



Gambar 2.6 kerangka konseptual

METODE PENELITIAN

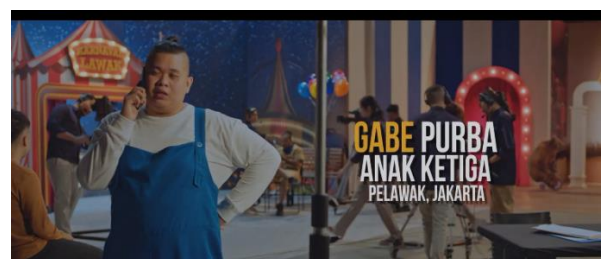
Pada kesempatan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan dasar analisis semiotik. Semiotika merupakan suatu cara untuk memahami kejadian situasi berupa benda, manusia atau pun pernyataan seseorang yang dibalik itu semua, memiliki makna sebenarnya atau langsung dan makna tertutup atau tidak langsung. Benda atau pernyataan tersebut akan dikaji secara mendalam dengan melihat adanya tanda – tanda dari pesan tersebut. Sehingga, fokus pada penelitian ini ialah melihat pesan moral dari film Ngei – Ngeri Sedap dengan menjadikan penanda dan pertanda sebagai titik fokus penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data penelitian

4.1.1 Identifikasi Makna Denotatif dan Konotatif Pada Adegan Film Ngeri – Ngeri Sedap

1. Adegan 1



Gambar 4. Scene 1

(Sumber : Film Ngeri – Ngeri Sedap)

Secara Denotatif, Pak domu dan mak domu sedang menelpon untuk meminta kedua anaknya yaitu gabe dan Domu untuk pulang kerumahnya. Sedangkan secara makna Konotatifnya adalah Kepentingan pribadi seorang anak tidak jarang membuat mereka menjadi tidak patuh terhadap

perintah orang tua. Hal ini juga terjadi pada Gabe dan Domu yang tidak patuh terhadap perintah kedua orang tuanya karena lebih mementingkan urusan pribadi masing – masing.

1. Adegan 2

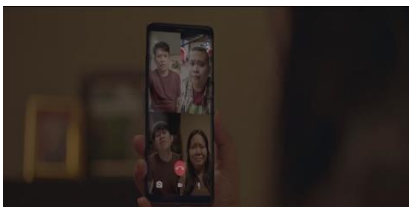


Gambar 5. Scene 2

(Sumber: Film Ngeri – Ngeri Sedap)

Secara Denotatif, Mak domu sedang kecewa dengan pak domu setelah apa yang disampaikan pak domu kepada abangnya, di pertemuan keluarga besar pak domu. Sedangkan secara makna Konotatif, Pak Domu merasa pendapat yang ia sampaikan bisa diterima oleh istrinya dan oleh karena itu, ia merasa tidak perlu menyampaikan terlebih dahulu kepada Mak Domu. Padahal hal tersebut bisa menyakiti hati Mak Domu, sebab ia merasa tidak dihargai oleh suaminya sendiri.

2. Adegan 3



Gambar 6. Scene 3

(Sumber: Film Ngeri – Ngeri Sedap)

Secara Denotatif, Keluarga adalah hal yang penting bagi salma, Salma terlihat khawatir setelah melihat kedua orang tuanya bersitegang dan melaporkan kejadian tersebut kepada saudara – saudaran kandungnya. Sedangkan secara makna Konotatif, ketika kedua orang tua sedang bertengkar atau tidak baik – baik saja, akan membuat suasana rumah tidak harmonis lagi. Hal ini lah yang menjadi kepedulian dari diri salma, menjaga suasana dan rukunan keluarga tetap baik.

3. Adegan 4



Gambar 7. Scene 4

(Sumber: Film Ngeri – Ngeri Sedap)

Secara Denotatif, Salma menyambut hangat kedatangan saudara – saudara kandungnya di bandara. Sedangkan secara makna konotatif, Domu, Salma, Gabe, dan Sahat adalah saudara kandung yang pengertian, karena tetap memiliki hubungan yang baik walaupun dipisahkan jarak, pekerjaan, dan kesibukan masing – masing dari mereka.

4. Adegan 5



Gambar 8. Scene 12

(Sumber: Film Ngeri – Ngeri Sedap)

Secara Denotatif, Pak Domu mengajak Mak Domu dan anak – anaknya untuk kembali kerumah mereka. Sedangkan secara makna konotatif, sebagai pemimpin dan kepala keluarga, bapak harus bertanggung jawab apapun yang terjadi kepada keluarganya, ketika sedang suasana tidak harmonis, bapak juga memiliki tugas untuk memperbaiki kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Domu adalah seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya

4.3 Penemuan Pesan Moral Pada Film Ngeri – Ngeri Sedap

Pada scene 1 yang peneliti paparkan pada penelitian ini, bisa kita lihat bahwa Pak Domu dan Mak Domu meminta untuk Domu dan Gabe untuk pulang kekampung halamannya, untuk membahas masalah pribadi yang sedang mereka hadapi. Domu yang ingin menikahi seorang perempuan sunda ditolak oleh bapaknya, sebab bapaknya memiliki keinginan bahwa anak pertamanya untuk menikah dengan perempuan asli berdarah batak. Gabe anak ketiga dari 4 bersaudara ini memiliki pekerjaan sebagai seorang pelawak atau komika. Hal ini sangatlah bertentangan dengan nilai adat yang dimiliki oleh seorang batak menurut Pak Domu. Pak Domu memiliki keinginan anaknya yaitu Gabe bekerja sebagai seorang hakim, oleh sebab itu ia disekolahkan tinggi dan lulus sebagai mahasiswa sarjana hukum. Merasa terlalu di atur dan dituntut oleh bapaknya, Gabe pun enggan untuk pulang kerumah karena memiliki rasa kesal terhadap bapaknya, yang tidak menghargai jerih payahnya perjuangan seorang Gabe, sebagai seorang pelawak.

Berdasarkan penelitian pada scene ini dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, nilai moral yang didapatkan pada tanda konotatif pada scene ini ialah tentang patuhnya terhadap orang tua. Sebagai anak, kita haruslah patuh terhadap perintah dan apa yang disampaikan oleh orang tua. Walaupun bertentangan dengan apa yang kita inginkan, kita sebagai seorang anak lebih baik menemui orang tua dan mendiskusikan secara baik – baik kepada orang tua perihal apa yang kita inginkan. Tentu saja hal ini dapat menimbulkan suasana sejuk dan harmonis antara anak dan juga orang tua. Tetapi hal ini bertolak belakang apa yang dilakukan oleh Domu dan juga Gabe, karena apa yang mereka lakukan tentu saja tidak sesuai dengan nilai moral pada kekeluargaan.

Pak Domu dan Mak Domu bukan tanpa alasan untuk meminta kepada Gabe dan juga Domu untuk pulang kerumah. Selain untuk membahas perihal tentang kehidupan yang mereka jalani, Ibu dari Pak Domu akan menggelar acara adat batak yaitu sulang – sulang pahopu. Sulang – sulang pahopu adalah acara batak mengenai pernikahan yang biasanya memiliki keturunan. Untuk melaksanakan acara adat ini, tentu memiliki biaya yang cukup mahal, oleh karena itu Pak Domu dan keluarga besar Pak Domu berkumpul mendiskusikan mengenai pengumpulan biaya. Biaya yang telah dikumpulkan masih belum memenuhi biaya yang diharapkan oleh keluarga. Pak Domu memutuskan untuk menanggung kekurangan biaya tersebut, tetapi keputusan yang diambil tersebut disampaikan tanpa memberitahu istri dari Pak Domu itu sendiri, yaitu Mak Domu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, Scene 2 yang telah dijabarkan dengan tabel semiotika tersebut, memiliki nilai moral kekeluargaan yaitu Rasa Menghargai. Setelah menyampaikan pendapat kepada abang kandung Pak Domu, Pak Domu langsung dilirik dengan tajam oleh Mak Domu yang berada disampingnya. Saat sedang beristirahat di rumah tepatnya di kamar tidur, Mak Domu mempertanyakan mengenai keputusan yang diambil Pak Domu tanpa memberitahu terlebih dahulu. Secara denotatif, Mak Domu kecewa dengan apa yang dilakukan oleh Pak Domu. Hal ini bisa dimaknai secara Bersama setelah peneliti menjabarkan gagasan makna dari penanda.

Secara Konotatif, Pak Domu memiliki sikap yang semena – menanya terhadap keluarga kecilnya sendiri, yang mana ia tidak menghargai keberadaan istrinya yang tepat ada disebelah Pak Domu saat itu. Secara Moral, tentu hal ini tidak dibenarkan di lingkungan keluarga, karena sebagai pasangan rumah tangga, keputusan apapun sebelum ditetapkan, tentu harus ada diskusi terlebih dahulu diantara satu sama lain. Ketika hal

itu tidak dilakukan, tentu saja akan menimbulkan rasa sakit hati dari salah satu pihak dan bukan hanya itu saja, hal ini juga merusak nilai moral di dalam nilai kekeluargaan. Dalam scene ini, Mak Domu sakit hati dikarenakan nilai moral kekeluargaan tadi, yang mana Mak Domu merasa tidak dihargai oleh suaminya sendiri.

Selanjutnya di dalam adegan ketiga ini, peneliti mendapatkan nilai moral kembali setelah perselisihan terjadi di antara Mak Domu dan Pak Domu. Setelah berantem di dalam ruangan tempat tidur, Pak Domu dan Mak Domu kembali melanjutkan adu argumennya di ruangan keluarga, yang mana pada saat kejadian anak mereka yang bernama salma, sedang menuju ke kamar. Di perjalanan menuju ke kamar, Salma melihat kedua orang tuanya sedang beradu argument dengan intonasi bicara yang cukup tinggi. Disela – sela pembicaraan mereka, Mak Domu mengancam untuk meminta cerai dikarenakan merasa tidak dihargai saat kejadian di adegan kedua yang peneliti sajikan. Mak Domu pun menyampaikan hal itu, kepada Salma, bahwa ia meminta cerai jika kondisinya terus seperti ini dan Mak Domu meminta kepada Salma untuk menyampaikan kabar ini, kepada Gabe, Domu, dan Sahat, yang mana Gabe dan Domu sebelumnya enggan untuk pulang kerumah. Salma pun segera memasuki kamarnya dan menelpon langsung ketiga – tiganya untuk menyampaikan pesan yang disampaikan oleh Mak Domu dengan nada yang sedih dan juga panik.

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, Tanda Denotatif pada adegan ini adalah Salma khawatir setelah ia melihat kedua orang tuanya bertengkar dan berselisih sampai ibunya menyampaikan bahwa ia ingin meminta cerai kepada Pak Domu. Hal ini bisa kita lihat dari visual atau penanda yang peneliti sajikan di bagian Hasil Penelitian. Secara konotatif, bisa dimaknai secara luar bahwa Salma ialah sosok yang peduli dengan keluarganya, ia ingin suasana keluarganya tetap harmonis dan tidak ada perselisihan diantara anggota keluarga. Baginya keluarga adalah harta yang paling berharga lebih dari apapun, bahkan disaat saudara – saudara kandungannya yang tidak tinggal dirumah, Salma lah yang mengurus dan menjaga kedua orang tuanya tersebut. Secara moral, ini merupakan salah satu contoh moral yang baik dinilai kekeluargaan. Salma telah mencontohkan bagaimana caranya bersikap disaat suasana keluarga sedang tidak kondusif, yaitu mencoba mempertahankan dan menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap keluarganya.

Pada Adegan ke 4, Gabe, Domu, Sahat kembali pulang ke kampung halamannya. Mereka langsung dijemput oleh Salma, dan sedikit berbincang – bincang kecil untuk melepaskan kerinduan mereka. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, secara denotative atau makna sebenarnya, Salma sedang menyambut

kedatangan saudara – saudaranya dengan kehangatan. Sesuai dengan penjelasan adegan sebelumnya, Salma memiliki sifat yang sangat peduli dan sabar untuk meghadapai permasalahan dikeluarganya. Hal ini bisa kita lihat ketika Salma menyambut saudara kandungnnya tersebut, tetapi bukan itu saja yang menarik dari adegan ini, dapat kita ketahui bahwa ketiga saudara kandung ini, sudah lama tidak berjumpa satu sama lain karena sedang memiliki kesibukan masing – masing. Walaupun jarak dan kesibukan memisahkan mereka, hubungan diantara mereka tetap terjalin baik, bahkan dari ekpresi yang mereka menunjukkan bahwa mereka saling menyayangi dan pengertian.

Oleh karena itu, secara tanda konotatif, dapat kita maknai secara luas, bahwa secara moral Domu, Salma, Gabe, dan Sahat adalah saudara kandung yang saling mendukung dan saling pengertian antara satu sama lain. Mereka tetap menjaga tali persaudaraan walaupun jarang bertemu dan berkomunikasi secara langsung. Tentu saja ini merupakan salah satu adegan yang memiliki pesan moral untuk para penonton, khususnya saudara kandung yang sudah lama tidak bertemu untuk tetap menjaga tali persaudaraan diantara satu sama lain. Secara Konotatif, Pak Domu ialah bapak yang keras kepala dan tidak mau menerima keinginan dan permintaan anak – anaknya, dan tentu saja hal ini bertentangan nilai norma kekeluargaan. Pesan yang ingin disampaikan pada adegan ini pada penonton ialah sebagai orang tua, alangkah baiknya mau mendengarkan apa yang disampaikan anaknya, jika itu hal yang baik, orang tua lebih baik mendukung dan berdoa agar apa yang diinginkan oleh anaknya dilancarkan.

Sebagai Kepala Keluarga, Pak Domu merasa bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi pada keluarganya, hal ini ditunjukkan pada adegan 11 dan 12 yang mana Pak Domu menemui kediaman mamaknya untuk menceritakan apa yang telah terjadi pada keluarganya. Pak Domu menyampaikan kepada ibunya bahwa ia menyesal dan merasa gagal menjadi seorang ayah dan kepala keluarga. Secara Denotatif pada adegan 11, peneliti memaknai bahwa Ibu Pak Domu sedang memberikan nasehat atau wejangan mengenai permasalahan keluarga dari Pak Domu. Tetapi secara makna luas atau konotatif, peneliti menilai bahwa zaman teruslah berkembang setiap tahunnya, oleh karena itu proses dan cara mendidik orang tua juga harus berkembang sesuai dengan zaman yang ia jalani. Pak Domu menyampaikan bahwa ia hanya mengikuti cara dari almarhum ayahnya mendidik dirinya sendiri.

Pada Gambar 3 Adegan 12, Pak Domu, Domu, Gabe, dan Sahat kembali menemui Mak Domu untuk membujuknya kembali kerumah. Mak Domu senang telah apa yang dilakukan oleh Pak Domu, dan mengajaknya masuk kerumah orang

tua Mak Domu terlebih dahulu untuk menikmati makanan bersama – sama. Secara Konotatif pada Adegan 12 ini, Pesan Moral yang disampaikan adalah tentang rasa tanggung jawab yang ditunjukkan oleh seorang kepala keluarga yaitu ayah atau Pak Domu. Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dan ditemukan oleh peneliti pesan moral pada film ini berfokus pada nilai moral kekeluargaan, berikut dibawah ini penjabaran dari poin – poin pesan moral dari setiap adegan yang ada di hasil penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan diatas, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Dio Prayogi menunjukkan identitas dirinya sama saja baik di panggung depan maupun panggung belakang. Karena Dio Prayogi memang benar adanya, dia memiliki karakter yang ceria, sangat cocok dalam menghibur orang lain. Panggung depan merupakan tempat di mana individu berinteraksi dengan audiens atau orang lain. Jadi, Dio Prayogi di panggung depan menciptakan nuansa yang lebih bersahabat dan membuat pengikut merasa lebih dekat. Dengan penggunaan bahasa humor, termasuk lelucon, guyonan, atau bahasa yang lucu, seringkali menjadi elemen kunci dalam gaya berbicara Dio.

Namun, pada panggung belakang Dio Prayogi mungkin lebih bersifat autentik dan mencerminkan sisi pribadinya. Hal ini bisa mencakup momen-momen kehidupan sehari-hari, kegiatan di luar pekerjaan kreatif, atau aspek-aspek kehidupan yang tidak selalu ditampilkan di panggung depan. Kemudian untuk *face to face interaction* konten kreator Dio Prayogi, Dio menggunakan Komunikasi interpersonal, hal ini mencakup gaya berbicara, pemilihan kata, dan cara dia berinteraksi dengan pengikutnya. Evaluasi terhadap bagaimana Dio Prayogi dalam menyampaikan pesannya. Untuk proses komunikasi terjadi dua arah sehingga mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari para pengikut melalui pertemuan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, L. (2017). PESAN MORAL DALAM FILM “DIBALIK 98” (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES) SKRIPSI. *Pertanian Organik*, 16006011, 1–15.
- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). *Koneksi*, 3(2), 478. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>
- Bouzida, F. (2014). The Semiology Analysis in Media Studies. *International Conference on Social Sciences and Humanities*, September, 1001–1007.

- Eni. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(Mi), 5–24.
- Essay, B. A., & Wejher, M. B. (2015). *The Central Role of Language in the Semiotics of*.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195.
<https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Lestari, S. (2022). The Existence of Youtube Web Series in the Film Industry in Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 1–15.
<https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v14i1.2232>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
<https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film The Raid 2 : Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
<https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/download/14/18>
- Rahmadi Islam. (2018). Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film “Di Balik 98” (Analisis Semiotika Film Di Balik 98). *Journal of Communication*, 1(1), 3(1), 1–13. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6><https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2><https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019><https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014><http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041><http://arxiv.org/abs/1502.020>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Sarjiati, U. (2023). Praktik Transmedia Film Battle of Surabaya dan Nussa dalam Konteks Industri Animasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 62.
<https://doi.org/10.31315/jik.v21i1.7078>
- Sepehr, P. (2011). Semiotics and Marketing: A Case Study of the Renault Co. in Iranian Market. *Spring*, 63. liu.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:424533
- Talani, N. S., Sukarman Kamuli, & Gita Juniarti. (2023). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis The Problems of semiotic interpretation in communication and media studies: A critical review. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), p-ISSN.
<http://journal.ubm.ac.id/>
- Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jom Fisip*, 4(1), 1–14.